

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu negara. Negara yang maju biasanya diikuti oleh pendidikan yang maju pula. Indonesia digolongkan sebagai negara berkembang dan pendidikan masyarakatnya pun masih digolongkan sedang berkembang. Pendidikan memiliki peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan, ditunjukkan dengan pencapaian prestasi belajar. Dengan prestasi belajar yang baik seseorang dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mudah untuk mendapatkan pekerjaan sehingga mampu mempertahankan kehidupannya. (Aryawan, 2017)

Pendidikan juga merupakan proses pembelajaran yang dilalui oleh individu yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu ke arah yang lebih baik. Sehingga dari masa ke masa pendidikan menjadi kebutuhan yang utama bagi setiap individu untuk meningkat sumber daya manusia yang unggul

dan mampu bersaing. Pendidikan yang tinggi pula pada nantinya akan membawa individu memiliki karakter yang baik dan terpuji. Karakter baik harus dimiliki oleh setiap individu tak mengenal dari suku, bangsa, agama dan golongan manapun.

Tugas mendasar dari pendidikan adalah mampu menunjang dan membantu setiap permasalahan yang ada dalam diri individu. Hasil yang didapat pada nantinya diharapkan mampu diterapkan di kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan pedoman oleh individu lain. Pendidikan bisa dikatakan sebagai modal di masa yang akan datang karena pendidikan yang akan membantu seseorang untuk berinteraksi dengan dunia luar dan dapat menyelesaikan berbagai macam persoalan yang dihadapi.

Era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan taraf hidup. Bahkan sebuah penelitian dari Amerika Serikat mengatakan bahwa taraf hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan, ketika pendidikan di suatu negara tersebut rendah maka taraf hidup masyarakat negara tersebut juga rendah begitu pula sebaliknya jika pendidikan di suatu negara tinggi maka taraf hidup masyarakat negara tersebut juga tinggi.

Berdasarkan (Pikiran-rakyat.com, 2016) hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2015 yang menunjukkan Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara. Sedangkan dari hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*),

menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking 16 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah.

Menciptakan prestasi belajar peserta didik tentu bukanlah hal yang mudah. Seperti yang terjadi pada SMK Negeri 51 Jakarta yang dapat dibuktikan dengan nilai rapor siswa kelas XI SMKN 51 Jakarta yang di bawah KKM. Seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel I. 1 Nilai Rata-Rata Rapor Bayangan Tengah Semester SMKN 51 Jakarta

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata Nilai
XI PM 1	34	72,56
XI PM 2	36	72,00
XI AP 1	36	73,32
XI AP 2	35	72,79
XI AK 1	36	72,60
XI AK 2	36	72,30

Sumber: Diolah oleh peneliti

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya prestasi belajar di sekolah yang berkaitan dengan keberhasilan dari peserta didik untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75

Faktor pertama yang mempengaruhi prestasi belajar adalah gaya belajar, gaya belajar dianggap berpengaruh terhadap prestasi belajar karena di antara siswa satu dengan yang lain memiliki karakter yang berbeda dari perbedaan itulah pada nantinya akan membedakan gaya belajar yang digunakan oleh siswa. Sebagai contoh siswa yang mudah terganggu dengan kebisingan akan lebih cocok menggunakan gaya belajar visual berbeda dengan siswa yang tidak mudah terganggu dengan kebisingan gaya belajar yang lebih tepat digunakan gaya belajar auditori.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Aryawan, 2017) gaya belajar termasuk salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar. Sering terjadi seorang mahasiswa yang memiliki kemampuan ranah cipta (kognitif) yang lebih tinggi dari teman-temannya, ternyata hanya mampu mencapai hasil yang sama dengan teman-temannya itu. Bahkan terkadang siswa yang cerdas mengalami kemerosotan prestasi sampai ke titik yang lebih rendah dari prestasi temannya yang berkapasitas rata-rata.

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa, ditemukan 19 siswa dari 35 siswa kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 51 Jakarta mengatakan bahwa gaya belajar yang digunakan oleh guru dianggap kurang tepat dan tidak sesuai dengan karakter siswa sehingga siswa kurang mampu memahami materi dengan baik. Penguasaan materi oleh guru saja tentu tidak cukup harus barengi dengan gaya mengajar dan menyesuaikan dengan karakter siswa itu sendiri sehingga siswa mampu memahami materi dengan baik dan cepat.

Contoh permasalahan yang sama, seperti dikutip dari (Jabarekspres.com, 2018) Sebagai orang tua kedua bagi siswa di sekolah, guru tentu mempunyai peranan besar dalam memberikan bekal ilmu. Terlebih lagi, guru dinilai sebagai sosok yang berpendidikan yang diharapkan mampu mendidik anak bangsa untuk masa depan.

Tetapi harapannya, tidak sekedar mendidik dan memberikan materi akademik saja di sekolah. Peran guru lebih dari itu. Guru diharapkan juga dapat menanamkan nilai-nilai positif pada siswa, karena guru adalah *role*

model bagi para siswa. Maka, dari itulah mengapa guru memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah kecerdasan emosional peserta didik. Dengan kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik, maka ia mampu untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Mayang Purnama salah satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Teknik, Matematika dan IPA Universitas Indraprasta PGRI bahwa Prestasi Belajar Matematika Siswa yang diukur oleh Kecerdasan Emosional. (Purnama, 2016)

Berdasarkan pengamatan peneliti, kecerdasan emosional di SMK Negeri 51 Jakarta masih rendah. Masih rendahnya kecerdasan emosional yang peneliti temukan yaitu terdapat 25 orang dari 35 peserta didik ini belum dapat mengendalikan emosi dengan baik, seperti jika peserta didik diberikan tugas oleh pendidik dan menemukan soal yang sulit, 29 dari 35 peserta didik yang enggan untuk mengerjakan soal tersebut karena merasa frustrasi tidak dapat mengerjakan soal tersebut, atau ketika peserta didik diperintah oleh guru sering kali justru timbul emosi yang meluap-luap. Seperti pada saat proses belajar didalam kelas peserta didik sering bermain *game* di telepon genggamnya lalu guru tersebut menyita telepon genggamnya lalu peserta didik justru marah-marah dan emosi yang berlebih, padahal tujuan dari guru tersebut baik demi kelancaran proses belajar-mengajar. Kecerdasan emosional yang

rendah ini dapat menjadikan nilai yang didapat menjadi rendah dan prestasi belajar peserta didik di sekolahpun menjadi rendah.

Contoh permasalahan yang sama seperti dikutip dari (harianjogja.com, 2019) yaitu yang terjadi di ruang kelas saat Siswa SMKN 3 Jogja mendorong guru karena ponselnya disita. Kasus kekerasan di lingkungan sekolah yang melibatkan guru, murid bahkan kepala sekolah dikarenakan ada yang salah dengan hubungan guru dan murid serta sistem pendidikan yang menaungi mereka.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu Gaya Belajar dan Kecerdasan Emosional. Dari faktor ini yang mempengaruhi prestasi belajar, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang prestasi belajar di SMK Negeri 51 Jakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris dan fakta yang tepat (sahih, benar, dan valid), serta dapat dipercaya dan diandalkan (*reliable*) mengenai:

1. Hubungan antara Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar
2. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara langsung kepada berbagai pihak yang berperan dalam pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Peneliti

Sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu, pengetahuan dan pengalaman yang telah didapat selama melaksanakan studi di Prodi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Jakarta.

2. SMK Negeri 51 Jakarta

Dapat digunakan sebagai acuan dan masukan agar lebih menerapkan kecerdasan emosional dan gaya belajar. Sehingga mampu merangsang dalam belajar, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif, serta meningkatkan prestasi belajar siswanya.

3. Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai bahan referensi dan pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam. Dengan demikian, juga dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi akademika yang akan mengadakan penelitian.

4. Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat mengenai kecerdasan emosional dan gaya belajar. Khususnya para orang tua untuk mengetahui gaya belajar dan dapat mengontrol kecerdasan emosional anaknya, serta menciptakan suasana rumah yang nyaman, sehingga anak dapat belajar dan mendapatkan prestasi belajar yang maksimal.